

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, akan dijelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Bahasan mengenai metode penelitian memuat beberapa komponen, yaitu variabel penelitian, metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan data yang akan dijabarkan dalam pembahasan berikut.

A. VARIABEL PENELITIAN

1. Variabel konsep

Variabel konsep pada penelitian ini terdiri dari dua variable, yaitu :

- 1) Variabel bebas adalah yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah gerak dasar tari jaipong. Menurut rusliana (2009), mengemukakan bahwa :

Jaipongan adalah sebuah genre seni tari yang lahir dari kreativitas seorang seniman asal Bandung, Gugum Gumbira. Perhatiannya pada kesenian rakyat yang salah satunya adalah Ketuk Tilu menjadikannya mengetahui dan mengenal betul perbendaharaan pola-pola gerak tari tradisi yang ada pada Kliningan/Bajidoran atau Ketuk Tilu. Gerak-gerak bukaan, pencugan, nibakeun dan beberapa ragam gerak mincid dari beberapa kesenian diatas cukup memiliki inspirasi untuk mengembangkan tari atau kesenian yang kini dikenal dengan nama Jaipongan. Sebagai tarian pergaulan, tari Jaipong berhasil dikembangkan oleh Seniman Sunda menjadi tarian yang memasyarakat dan sangat digemari oleh masyarakat Jawa Barat (khususnya), bahkan populer sampai di luar Jawa Barat.

Gerak dasar tari jaipong didominasi oleh gerak kedua tangan kanan dan kiri secara bergantian dengan pola gerakan yang berbeda-beda yang diiringi

musik sehingga menghasilkan gerakan yang indah. Diperlukan koordinasi motorik yang baik agar gerakan yang dihasilkan luwes dan indah.

- 2) Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah koordinasi motorik.

Broer and Zarniche (Harsono, 1998:221) mengatakan bahwa :”Koordinasi motorik adalah kemampuan untuk mengkombinasikan beberapa gerakan tanpa ketegangan dengan urutan yang benar, dan melakukan gerakan yang kompleks secara mulus tanpa pengeluaran energi yang berlebihan.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan koordinasi seseorang merupakan suatu aktualisasi komponen-komponen gerak yang bekerja secara serentak atau hampir bersama-sama meliputi kontraksi otot saraf dan persendian. Koordinasi gerak meliputi komponen-komponen kekuatan, ketepatan, ketahanan.

2. Definisi Operasional Variabel

Variabel operasional pada penelitian ini terdiri dari dua variable, yaitu :

1) Variabel Bebas

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah gerak dasar tari jaipong.

Gerak dasar tari jaipong dalam penelitian ini dilakukan diatas kursi roda dan hanya menggerakkan anggota gerak bagian atas, seperti lengan, tangan dan mata. Gerakannya seperti :

- Gerakan 1: posisi tangan kiri di atas kepala sedikit dilipat ke dalam, tangan kanan lurus ke kanan sedikit rendah kira-kira sejajar pinggang
- Gerakan 2: olahan gerakan tangan seolah-olah melepaspegangan Tangan lawan
- Gerakan 3: olahan gerakan kedua tangan seperti memotong (menggunting) dari dalam ke luar
- Gerakan 4: olahan gerak tubuh bagian bahu yang digerakan keatas ke bawah secara kuat dan bersamaan
- Gerakan 5: olahan gerakan kepala ke kiri dan ke kanan yang dipadukan dengan gerakan kedua tangan di depan badan

2) Variabel Terikat

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah koordinasi motorik yang terdiri dari tiga aspek, yaitu kekuatan, ketepatan dan ketahanan.

Aspek kekuatan, ketepatan dan ketahanan pada koordinasi motorik yang dimaksud adalah pada anggota gerak atas yaitu kedua lengan, tangan dan mata.

Kekuatan otot dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk menarik, mengangkat, mendorong/menekan suatu objek. Komponen kekuatan diukur melalui kemampuan subjek dalam menggerakkan/mengangkat lengannya ke atas, ke bawah, ke samping, dan ke depan.

Komponen ketepatan diukur melalui kemampuan subjek dalam penguasaan gerakan yang tepat sesuai dengan irama.

Untuk mengukur daya tahan biasanya dilakukan melalui latihan melawan tahanan dengan pengulangan yang banyak. Dalam hal ini komponen ketahanan diukur melalui kemampuan subjek dalam melakukan gerakan berulang kali dalam waktu yang ditentukan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, yaitu “Penelitian yang diinginkan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.”(Sugiono, 2008: 107).

Penelitian ini bertujuan mencari tahu pengaruh gerak dasar tari jaipong terhadap peningkatan koordinasi anak *cerebral palsy spastik*, dengan mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil sebelum diberi intervensi, ketika diberi intervensi, dan setelah dilakukan intervensi.

Metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan rancangan *single subject research* (SSR), yaitu Penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan/treatment yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Adapun desain SSR yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu desain A-B-A yang terdiri dari tiga tahapan kondisi, yaitu: A-1 (baseline 1), B (intervensi), A-2 (baseline 2). Desain A-B-A ini dipilih karena dapat menunjukkan apakah terdapat hubungan antara variable terikat dan variable bebas.

A-1 (baseline 1) merupakan suatu kondisi awal kemampuan koordinasi motorik subjek yang meliputi 3 komponen yaitu kekuatan, ketepatan, dan ketahanan yang diukur dengan diberikan beberapa tes.

B (intervensi) adalah untuk mengetahui data kemampuan koordinasi motorik subjek setelah diberi perlakuan atau intervensi. Pada tahap ini subjek diberi perlakuan dengan latihan gerak dasar tari jaipong. Intervensi diberikan sebanyak beberapa kali hingga terjadi perubahan pada koordinasi motorik subjek. Proses intervensi setiap sesi terdiri dari dua kali pertemuan pada setiap minggunya.

A-2 (baseline 2) merupakan pengulangan kondisi baseline 1 sebagai evaluasi apakah intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek atau tidak. Hasil evaluasi dapat menunjukkan apakah intervensi yang diberikan memberikan pengaruh positif pada subjek dengan membandingkan kondisi subjek pada baseline-1 dan baseline-2.

Secara visual desain A-B-A digambarkan dalam grafik sebagai berikut :

Baseline 1 (A1)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A2)

kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian dilanjutkan pada kondisi intervensi (B), setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B),

maka pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi, sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan apakah adanya hubungan fungsional antara variable bebas dan variable terikat.

C. SUBJEK DAN LOKASI PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMP dengan kelainan *cerebral palsy spastik* yang berjumlah dua orang.

a) Subjek 1

Nama : IMF
 Tempat tanggal lahir : Bandung, 23 November 1994
 Jenis kelamin : laki-laki
 Agama : Islam
 Alamat : Jln. Puyuh dalam II no.5
 Jenis kelainan : CP Spastik dan MR Ringan

Kemampuan motorik

IMF memiliki kelainan *cerebral palsy spastik quadriplegia* pada keempat anggota gerak tubuhnya. Subjek mengalami kekakuan pada tangan kanan dan kedua kakinya, belum mampu menekuk sendi siku, belum mampu memutar badan ke kiri dan kanan. Subjek mengalami hambatan pada kemampuan koordinasi gerak/motorik sehingga menyebabkan subjek kesulitan untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari. Baik dari segi kepiawaan gerak maupun dari segi efektifitas waktu. Subjek cenderung

kaku dalam melakukan gerakan dan gerakannya kurang terkoordinasi dengan baik, misalnya untuk makan, minum, memegang pensil, memakai baju dan sebagainya.

b) Subjek 2

Nama : SG

Tempat tanggal lahir : Surakarta, 19 Maret 1998

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Maleber utara no.106 Rt 03 Rw 06

Jenis kelainan : CP Spastik

Kemampuan motorik

SG memiliki kelainan *cerebral palsy spastik quadriplegia* pada keempat anggota gerak tubuhnya. Kelainan yang dialami oleh SG menyebabkan gangguan pada anggota gerak bagian atas dan bawah. Pada anggota gerak bagian atas terutama koordinasi motorik tidak baik sehingga ketika tangannya akan digunakan untuk melakukan aktivitas tertentu tidak dapat terkontrol dengan baik sehingga subjek malas untuk menggerakkan kedua tangannya dan posisi duduk subjek pun sering miring. Adanya hambatan yang dialami SG pada kemampuan koordinasi motorik menyebabkan subjek mengalami kesulitan untuk melakukan gerakan-gerakan sesuai dengan perintah.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SLB-D YPAC Bandung, yang beralamat di jalan Mustang No. 46 Bandung. Penelitian ini dilakukan dalam kelas kesenian. Penelitian melakukan penelitian pada jam pelajaran kesenian dan jika tidak memungkinkan dilaksanakan di luar jam pelajaran.

D. TARGET BEHAVIOR

Perilaku sasaran atau target behavior dalam penelitian ini adalah anak mampu meningkatkan kemampuan koordinasi motorik dalam tiga aspek yaitu kekuatan, ketepatan dan ketahanan.

E. INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. INSTRUMEN

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu instrumen tes perbuatan. Instrumen dirancang dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya. Penggunaan instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan koordinasi motorik yang meliputi tiga aspek yaitu kekuatan, ketepatan dan ketahanan. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan selama menyusun instrumen penelitian.

a) Penyusunan Rencana Program Pembelajaran

Penyusunan RPP disesuaikan dengan SKKD Seni Budaya Dan Keterampilan (SBK) untuk seni tari di kelas 1 SMPLB bagian D (tunadaksa). Berikut ini adalah penjelasan tentang tes perbuatan yang dilakukan dalam penelitian serta penilaian yang diberikan.

1) Tes untuk mengukur kekuatan otot

Tes ini berfungsi untuk mengukur kemampuan koordinasi motorik subjek pada aspek kekuatan otot. Dalam tes ini subjek diberikan perintah untuk melakukan beberapa gerakan yang melibatkan kekuatan otot, misalnya mengangkat ke dua tangan ke atas, mengangkat kedua tangan ke depan, mengangkat kedua tangan ke samping dan sebagainya. Setelah tes dilakukan kemudian diukur berapa kekuatan otot yang dihasilkan subjek. Pada tes ini subjek diminta melakukan gerakan sebanyak 15 gerakan. Satuan ukur yang dipakai adalah persentase. Persentase dalam tes kekuatan otot ini menunjukkan jumlah kemampuan kekuatan otot subjek dibandingkan dengan keseluruhan nilai otot kemudian dikalikan 100%. Semakin luwes gerakannya maka dapat dikatakan kekuatan ototnya semakin baik. Adapun tes kekuatan otot yang diberikan pada subjek adalah sebagai berikut.

No	Perilaku Yang Diukur	Nilai					
		0	1	2	3	4	5
1	Mengangkat lengan kanan ke atas						
2	Mengangkat lengan kiri ke atas						
3	Mengangkat kedua lengan ke atas						
4	Mengangkat lengan kanan ke samping						
5	Mengangkat lengan kiri ke samping						
6	Mengangkat kedua lengan ke samping						
7	Mengangkat lengan kanan ke depan						
8	Mengangkat lengan kiri ke depan						

9	Mengangkat kedua lengan ke depan						
10	Mengangkat lengan kanan dan kiri ke atas secara bergantian						
11	Menggerakkan lengan kanan dan kiri ke depan secara bergantian						
12	Menyilangkan lengan kanan dan kiri secara bergantian						
13	Menggerakkan lengan di atas bahu yang digerakkan ke atas ke bawah secara bersamaan						
14	Menggerakkan kepala mengikuti irama gerakan lengan ke kanan dan kiri						
15	Menempatkan lengan kanan dan kiri ke bahu secara bergantian						

Kriteria Penilaian :

0 = Otot tersebut tidak berkontraksi sama sekali atau tidak dapat bergerak sama sekali

1 = Pada bidang horizontal otot tersebut dapat berkontraksi tetapi tidak menggerakkan sendi

2 = Pada bidang horizontal otot tersebut dapat berkontraksi dan menggerakkan sendi tetapi gerakannya tidak dapat melawan Gravitasi bumi atau tanpa melawan tahanan

3 = Pada bidang vertikal otot tersebut dapat berkontraksi dan dapat

menggerakkan sendi dan gerakannya tanpa melawan gravitasi bumi

4 = Pada bidang vertikal otot tersebut dapat berkontraksi dengan gerak

Sendi penuh, gerakannya dapat melawan gravitasi bumi dan di tambah beban

5 = Pada gerak vertikal otot berkontraksi dengan gerak sendi penuh

melawan tahanan, otot tersebut normal

2) Tes untuk mengukur ketepatan

Tes perbuatan ini berfungsi untuk mengukur kemampuan koordinasi motorik subjek pada hal ketepatan. Dalam tes ini subjek diberikan perintah untuk melakukan gerakan sesuai dengan instruksi dan irama. Setelah tes dilakukan kemudian dilihat berapa gerakan yang sesuai instruksi dan irama. Satuan ukur yang dipakai adalah persentase. Dalam hal ini untuk mengukur berapa persentase ketepatan subjek ketika diperintah untuk melakukan gerakan yang sesuai instruksi dan irama. Persentase dalam tes ketepatan ini menunjukkan jumlah gerakan tepat yang dilakukan subjek dibandingkan dengan keseluruhan nilai ketepatan kemudian dikalikan 100%, sehingga dapat mengukur kemampuan koordinasi motorik subjek dalam hal ketepatan, semakin banyak gerakan yang sesuai dengan instruksi dan irama maka dapat dikatakan persentasi ketepatan subjek semakin bagus. Adapun tes ketepatan yang diberikan pada subjek adalah sebagai berikut.

No	Perilaku Yang Diukur	Nilai			
		0	1	2	3
1	Mengangkat lengan kanan ke atas				
2	Mengangkat lengan kiri ke atas				
3	Mengangkat kedua lengan ke atas				
4	Mengangkat lengan kanan ke samping				
5	Mengangkat lengan kiri ke samping				
6	Mengangkat kedua lengan ke samping				
7	Mengangkat lengan kanan ke depan				
8	Mengangkat lengan kiri ke depan				
9	Mengangkat kedua lengan ke depan				
10	Mengangkat lengan kanan dan kiri ke atas secara bergantian				
11	Menggerakkan lengan kanan dan kiri ke depan secara bergantian				
12	Menyilangkan lengan kanan dan kiri secara bergantian				
13	Menggerakkan lengan di atas bahu yang digerakkan ke atas ke bawah secara bersamaan				
14	Menggerakkan lengan mengikuti irama gerakan lengan ke kanan dan kiri				
15	Menempatkan lengan kanan dan kiri ke bahu secara bergantian				

Kriteria Penilaian :

0 = Tidak mampu melakukan gerakan sesuai irama

1 = Gerakan tepat tetapi tidak sesuai irama

2 = Gerakan tepat dan sesuai irama dengan bantuan

3 = Gerakan tepat dan sesuai irama tanpa bantuan

3) Tes untuk mengukur ketahanan

Dalam tes ini subjek diberikan perintah untuk melakukan gerakan sesuai dengan waktu/hitungan yang ditentukan. Gerakan yang dilakukan sama dengan gerakan pada pengukuran kekuatan otot dan ketepatan. Satuan ukur yang dipakai adalah persentase. Persentase dalam tes ketahanan ini menunjukkan jumlah waktu yang mampu dilakukan subjek dibandingkan dengan keseluruhan nilai waktu kemudian dikalikan 100%. Semakin lama gerakan yang dilakukan subjek maka dapat dikatakan ketahanannya semakin baik. Adapun tes ketahanan yang diberikan pada subjek adalah sebagai berikut.

No	Perilaku Yang Diukur	Nilai			
		0	1	2	3
1	Mengangkat lengan kanan ke atas				
2	Mengangkat lengan kiri ke atas				
3	Mengangkat kedua lengan ke atas				
4	Mengangkat lengan kanan ke samping				
5	Mengangkat lengan kiri ke samping				
6	Mengangkat kedua lengan ke samping				
7	Mengangkat lengan kanan ke depan				
8	Mengangkat lengan kiri ke depan				

9	Mengangkat kedua lengan ke depan				
10	Mengangkat lengan kanan dan kiri ke atas secara bergantian				
11	Menggerakkan lengan kanan dan kiri ke depan secara bergantian				
12	Menyilangkan lengan kanan dan kiri secara bergantian				
13	Menggerakkan lengan di atas bahu yang digerakkan ke atas ke bawah secara bersamaan				
14	Menggerakkan kepala mengikuti irama gerakan lengan ke kanan dan kiri				
15	Menempatkan lengan kanan dan kiri ke bahu secara bergantian				

Kriteria Penilaian :

0 = Tidak mampu melakukan gerakan

1 = Anak mampu melakukan gerakan selama 1 - 10 detik

2 = Anak mampu melakukan gerakan selama 10 -20 detik

3 = Anak mampu melakukan gerakan selama 21 - 30 detik

b) Uji validitas instrumens

Validitas merupakan ketepatan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data. Uji validitas ini menggunakan validitas isi berupa *expert-judgment* dalam hal ini adalah pakar dan guru. Penilaian dilakukan oleh tiga orang dan data yang diperoleh melalui *expert-judgment* akan dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentasi} = \frac{\text{jumlah yang cocok}}{\text{jumlah penilai}} \times 100\%$$

Pada pelaksanaan *expert-judgment* hasil penilaian instrumen awal dari tiga penilai, dua menyatakan instrumen di RPP dapat langsung digunakan dan satu penilai menyarankan beberapa perbaikan pada isi instrumens. Revisi yang dilakukan adalah pada kata “tangan” sebaiknya diganti dengan kata “lengan” dan dijelaskan kondisi pada saat melakukan gerakan, agar terlihat jelas kondisi subjek yang melakukan gerakan di atas kursi roda.

Setelah melakukan revisi pada RPP, maka dilakukan kembali *judgment* terhadap instrumen penelitian dan dari hasil *judgment* diperoleh tiga penilai menyatakan semua aspek cocok sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

$$\text{Persentasi} = \frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$$

Dengan demikian, instrumens yang digunakan diharapkan akan dapat mengukur kemampuan koordinasi motorik anak *cerebral palsy spastik* secara akurat.

2. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Tes

Pemberian tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam koordinasi motorik. Tes pertama yang dilakukan adalah asesmen gerak dengan menggunakan ceklis mampu atau tidak mampu.

Adapun yang dilakukan dalam pemberian tes adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan pengumpulan data pada fase baseline-1. Pengumpulan data pada fase baseline dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal koordinasi motorik subjek. fase baseline ini dilakukan selama 4 sesi dan setiap sesi dilakukan selama 40 menit.
- 2) Setelah mendapat angka-angka stabil pada fase baseline, peneliti melakukan intervensi. Intervensi ini dilakukan agar dapat meningkatkan kemampuan koordinasi motorik dengan menggunakan latihan gerak dasar tari jaipong. Fase intervensi dilakukan selama 8 sesi dan setiap sesi dilakukan selama 40 menit.
- 3) Fase baseline-2 dilakuakan setelah fase intervensi. Fase baseline-2 dilakukan agar dapat mengetahui apakah intervensi yang telah diberikan memberikan pengaruh positif pada kemampuan koordinasi motorik subjek. Fase baseline-2 dilakukan selama 4 sesi dan setiap sesi dilakukan selama 40 menit.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini merupakan kegiatan dimana peneliti menggunakan dokumen-dokumen untuk mengumpulkan informasi mengenai kemampuan gerak dan koordinasi motorik subjek melalui hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh terapis.

F. TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Setelah semua data terkumpul, data diolah dan dianalisis ke dalam statistik deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran secara jelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan grafik pada

penelitian SSR. Statistik deskriptif ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikannya.

Pengolahan data merupakan tahapan yang dilakukan dalam penelitian untuk mengolah data yang didapat dari lapangan. Kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti agar data yang telah terkumpul mempunyai arti dan dapat ditarik suatu kesimpulan atau jawaban dari suatu permasalahan yang diteliti.

Setelah data diolah kemudian dianalisis. Analisis data dalam bidang modifikasi perilaku bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh intervensi terhadap perilaku yang ingin dirubah atau target behavior. Metode analisis visual yang digunakan adalah dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap data yang ditampilkan dalam grafik, dalam proses analisis data pada penelitian subjek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam grafik, tujuan grafik dalam penelitian ini adalah agar peneliti lebih mudah untuk menjelaskan perubahan perilaku atau target behavior subjek secara efisien dan detail.

Bentuk grafik yang digunakan adalah garafik garis. Penggunaan grafik ini diharapkan dapat memperjelas gambaran dari pelaksanaan eksperimen sebelum diberi perlakuan atau intervensi maupun pada saat setelah diberi perlakuan, dan perubahan-perubahan yang terjadi setelah intervensi diberikan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah:

1. Menskor hasil penilaian pada kondisi baseline-1
2. Menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi

3. Menskor hasil penilaian pada kondisi baseline-2
4. Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi baseline-1, kondisi intervensi dan baseline-2.
5. Membandingkan hasil skor pada kondisi baseline-1, skor intervensi dan baseline-2.
6. Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
7. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

